

# ANALISIS KARAKTER SISWA KELAS IV SDN 3 GONDANG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA

Atik Pratiwi<sup>1</sup>, Urip Tisngati<sup>2</sup>, Mega Isvandiana Purnamasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

Email: [atikpratiwi789@gmail.com](mailto:atikpratiwi789@gmail.com)<sup>1</sup>, [ifedeoer@gmail.com](mailto:ifedeoer@gmail.com)<sup>2</sup>, [megapurnamasari1986@gmail.com](mailto:megapurnamasari1986@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini memiliki dua tujuan yang pertama untuk mengetahui Mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa dalam pengembangan karakter siswa kelas 4 SDN 3 Gondang. Sedangkan yang kedua bertujuan untuk mendeskripsi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Jawa siswa kelas 4 SDN 3 Gondang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Waktu penelitian ini pada tanggal Juni-Juli 2022 di SDN 3 Gondang. Subjek penelitian adalah 1 guru kelas, dan 2 siswa kelas IV SDN 3 Gondang. Subjek dipilih dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara yang meliputi karakter siswa dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: 1) Proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa dalam pengembangan karakter siswa kelas IV SDN 3 Gondang menggunakan kurikulum 2013. Pembeda dalam proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa dalam pengembangan karakter dengan pelajaran yang lain, yaitu pembiasaan menggunakan bahasa krama alus dan bahasa ngoko saat berbicara. 2) Nilai karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran Bahasa Jawa di SDN 3 Gondang adalah nilai karakter sopan santun dan hormat pada materi melakukan percakapan dengan judul “gawe omah”. Penerapan nilai karakter terwujud melalui tingkah laku dan tutur kata peserta didik. Nilai karakter lain yang dikembangkan di SDN 3 Gondang adalah nilai karakter religius dan disiplin. Nilai karakter terwujud melalui program pembiasaan sikap dan kegiatan keagamaan.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Bahasa Jawa, Nilai Karakter Siswa

**Abstract:** This study has the first two objectives to know and describe the implementation of Javanese learning in the development of class 4 SDN 3rd graders. Meanwhile, the second aims to describe character values contained in Javanese student language lessons 4 SDN 3 Gondang. This research is a qualitative research using a qualitative descriptive method. This research time was in June-July 2022 at SDN 3 Gondang. Research subject was 1 class teacher, and 2 graders IV SDN 3 Gondang students. Subjects were selected with an purposive sampling technique. Data collection techniques include documentation, observation, and interviews covering student characters in Javanese learning. The validity of the data uses triangulation of the engineering and source. Data analysis uses a qualitative descriptive technique. The results obtained in this study were: 1) of the implementation process of Javanese language learning in the development of class IV student elementary 3 Gondang using the 2013 curriculum. Differentiation in the process of implementing Javanese learning in developing characters with other lessons, namely refraction using alus and ngco languages when speaking. 2) The value of characters contained in the learning material for Javanese in SDN 3 Gondang is a polite and respectful character value in the material had a conversation with the title “gawe omah”. The application of character values is realized through the behavior and speech of students. Another character value developed at SDN 3 Gondang is the value of religious and disciplined characters. Character value is realized through the program of habituation and religious activities.

**Keywords:** Learning Javanese Language, Student Character Value

## PENDAHULUAN

Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan dan berhak mengembangkan potensi diri. Tujuan pendidikan pada umumnya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa

dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur serta memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang luas. Sebagaimana tercantum dalam Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan umumnya menghasilkan kecerdasan kognitif yang harus seimbang dengan sikap atau perilaku yang baik serta keterampilan hidup. Namun, kenyataan di lapangan masih ditemukan kasus lemahnya karakter anak usia sekolah sekolah dasar. Seperti dilansir dari laman *khazminang.id*, Rektor Universitas YARSI, Prof. dr. Fasli Jalal, Ph. D, mengatakan bahwa kota Tanah Data membutuhkan pendidikan karakter, karena mulai adanya kasus penyimpangan moral oleh anak usia sekolah. Lebih lanjut dinyatakan bahwa permasalahan ini muncul karena kurangnya kemampuan orang tua dalam rumah tangga dalam mendidik karakter anak yang berlandaskan pada nilai agama dan budaya (27 Mei 2021). Anak-anak berusia pelajar terlibat dengan pelanggaran hukum seperti pencurian, perkelaian dan juga kriminalitas lainnya. Seperti dilaporkan Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mengatakan bahwa kekerasan di dunia pendidikan terus meningkat dari 2011 hingga 2016. Dengan demikian harus ada penguatan karakter dari tiga pilar, keluarga, sekolah, dan masyarakat (Setyawan, 2017).

Permasalahan seperti itu jika terus dibiarkan maka bisa berdampak buruk bagi Pendidikan di Indonesia, sehingga perlu adanya penguatan dalam proses penanaman karakter anak sejak usia dini. Tujuan dalam proses penguatan karakter ini untuk menciptakan rasa simpati peserta didik diusia dewasa nantinya, misalnya anak-anak muda akan lebih sering melakukan kegiatan sosial dibandingkan dengan kegiatan yang dapat merugikan orang lain. Selain itu mereka pada dasarnya mampu mengembangkan empatinya terhadap sesuatu yang mereka ketahui dan peduli serta dapat menunjukkan perasaan empati mereka kepada korban dari kekerasan. Salah satu tugas pendidik moral adalah mengembangkan empati yang bersifat umum.

Banyak faktor yang menyebabkan permasalahan karakter peserta didik. Terjadinya kriminalitas anak dapat disebabkan, yaitu: 1) *Anomie* (Ketiadaan Norma) atau *strain* (ketegangan), 2) *Cultural Deviance* (Penyimpangan Budaya), 3) *Social Control* (Kontrol Sosial) (Alam, 2010). Dapat dikatakan bahwa seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi berupa masuknya budaya asing ke Indonesia dan tidak dapat disaring maka dapat menyebabkan dampak degradasi moral anak Indonesia.

Memperhatikan permasalahan tersebut, kebijakan pendidikan yang tidak kalah penting saat ini dilakukan adalah pendidikan karakter. Dikatakan sangat penting sebab untuk mengembalikan generasi muda ke jalur yang benar. Peran guru sebagai pendidik tentunya sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Adisusilo dalam (Fadhli, 2017: 2) mengemukakan bahwa dalam setiap pembelajaran atau setiap tatap muka guru menunjukkan bahwa “dibalik” materi yang dipelajari, minimal ada satu nilai kehidupan yang baik bagi siswa untuk diketahui, dipikirkan, direnungkan dan diyakini sebagai hal yang baik dan benar sehingga mendorongnya untuk melaksanakan dalam kehidupan. Selanjutnya, menurut Suyanto dalam Fadhli (2017:3), anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti pekerti luhur serta kepribadian yang unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; serta (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. Pendidikan akan mengarah kepada pembentukan perilaku dan sikap yang benar sesuai dengan kaidah keilmuannya. Pendidikan seharusnya dilaksanakan bukan hanya sekedar mengajar nilai-nilai dalam bentuk angka saja, namun lebih dari itu mencakup semua aspek kebutuhan manusia.

Selanjutnya, menurut Samani & Hariyanto dalam Fadhli (2017: 4), karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma

agama, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Karakter dapat di katakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain. Tujuan pendidikan nasional yang didalamnya telah dirumuskan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia (Fadhli, 2017: 8-10). Nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan pada sekolah-sekolah di Indonesia, antara lain: religius; jujur; toleransi; disiplin; kerja keras; kreatif; mandiri; demokratis; rasa ingin tahu; semangat kebangsaan; cinta tanah air; menghargai prestasi; bersahabat/komunikatif; cinta damai; gemar membaca; peduli lingkungan; peduli sosial; tanggung jawab. Dalam implementasinya, jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah.

Pemberdayaan karakter sejak dini menjadikan pribadi yang kuat tidak mudah terkontaminasi budaya lain yang tidak sesuai dengan kepribadian dan jati dirinya. Menurut Fadhli (2017:16), pertama bahwa satu-satunya cara untuk membangun dunia yang bermoral adalah dengan menciptakan manusia yang lebih bermoral; kedua, pentingnya perwujudan kata pepatah yang yang lain mengatakan “Perilaku anak adalah satu-satunya bahan pertanggung jawaban yang dapat diminta kepada orangtua (dewasa) (*a child is the only substance from which a responsible adult can be made*)”; ketiga, bahwa sekolah memiliki peran dan pengaruh yang kuat dan ekstensif terhadap para muda karena mereka menghabiskan sebagian besar waktunya bertahun-tahun, sejak masih anak-anak sampai dewasa di sekolah.

Sejalan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 melalui pendidikan karakter diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuannya sehingga kelak mereka bisa menjadi manusia yang bertaqwa, jujur, adil, tanggung jawab, disiplin, kreatif, mampu bekerja sama dan berpikiran visioner. Peraturan tersebut sesuai dengan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dimaksudkan sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan etika, estetika, moral, spiritual, dan karakter. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Jawa

meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami mengapresiasi sastra dan kemampuan menggunakan Bahasa Jawa. Bahasa Jawa mempunyai tiga ragam bahasa yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*.

Sebagian besar sekolah dasar di Jawa Timur sudah menggunakan Bahasa Jawa sebagai muatan lokal. Hal tersebut sesuai dengan peraturan Gubernur Jawa Timur No. 19 Tahun 2014 dalam Fadhli (2017) tentang mata pelajaran Bahasa Daerah sebagai muatan lokal wajib di sekolah dasar/madrasah. Bahasa Jawa yang merupakan bahasa daerah dalam skala besar masih dihormati dalam penggunaannya dalam berkomunikasi. Salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Pacitan yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai muatan lokal adalah SDN 3 Gondang, yaitu salah satu lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang berada di Desa Gondang Kecamatan Nawangan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, semua kelas setiap proses belajar sudah menerapkan nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran salah satunya dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Lebih lanjut, wawancara awal dengan salah satu tenaga pendidik mengungkapkan bahwa penggunaan Bahasa Jawa itu merupakan bahasa sehari-hari mereka di rumah namun, di rumah dan di sekolah antara guru dan siswa belum ada pembiasaan berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa *krama*.

Berkaitan dengan kondisi di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian pada kelas 4 SD karena merupakan kelas tinggi yang cukup mewakili dari keseluruhan kelas yang ada di SDN 3 Gondang. Selain dari pada itu pemberdayaan pembelajaran bahasa jawa perlu dioptimalkan dalam upaya mempertahankan kekayaan budaya bangsa. Pembelajaran bahasa jawa pada dasarnya dapat dijadikan wahana penanaman watak, pekerti, terutama melalui penerapan unggah-ungguh pada masyarakat Jawa serta memiliki peran sentral dalam pengembangan watak, dan pekerti bangsa.

Berdasarkan dari studi pendahuluan dan observasi pra penelitian tersebut, didapatkan suatu topik yang penting untuk dibahas peneliti, bahwa pembelajaran bahasa Jawa kelas 4 SDN 3 Gondang menggunakan kurikulum 2013 dan telah menerapkan pendidikan karakter namun pada pelaksanaan di sekolah masih harus terus ditingkatkan. Oleh sebab itu, peneliti perlu mengangkatnya dalam judul penelitian skripsi dengan judul “Analisis Karakter Siswa Kelas IV SDN 3 Gondang Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa” Peneliti ingin mengetahui beberapa hal terkait penerapan pendidikan karakter dalam

proses pembelajaran Bahasa Jawa, dan nilai-nilai karakter yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Jawa di SDN 3 Gondang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015: 15), “metode penelitian kualitatif adalah metode yang dilandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrume kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan *purposive dan snowbaal*, Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), abalisi data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*”.

Tempat penelitian ini adalah di SDN 3 Gondang yang beralamatkan di RT 01 RW 02, Dusun Semen, Desa Gondang, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Untuk sampai di lokasi dari Pacitan kota menuju sekolah tersebut berjarak 20.52 km. Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan, mulai dari bulan Juni sampai bulan Juli 2022. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas 4 SDN 3 Gondang. Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan subjek menggunakan teknik ini berdasarkan pada sample yang ada di lokasi penelitian. Objek penelitian ini adalah Analisis Karakter Siswa SDN 3 Gondang Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti merupakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Pedoman yang digunakan untuk memperoleh data berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Dalam hal ini focus penelitian hanya terpusat kepada wali kelas IV dan juga siswa kelas IV SDN 3 Gondang. Keabsahan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan uji kredibilitas berdasarkan triangulasi sumber, waktu dan Teknik. Peneliti juga melakukan analisi data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi data tentang Karakter Siswa Kelas IV SDN 3 Gondang Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa, berikut ini dilakukan klasifikasi data tentang proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa dalam

pengembangan karakter siswa kelas 4 SDN 3 Gondang. Adapun paparan data akan disesuaikan dengan fokus dalam penelitian ini.

### ***Proses Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Pengembangan Karakter Siswa Kelas IV SDN 3 Gondang***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa dalam pengembangan karakter siswa kelas 4 SDN 3 Gondang diperoleh data sebagai berikut:

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan orang lain untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik lagi, dengan cara memberikan pemahaman moral, dan memberikan tindakan sesuai dengan nilai-nilai dan juga norma-norma yang berlaku. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mendidik generasi penerus selanjutnya.

Hal ini Ibu Putri mengatakan bahwa “Pendidikan karakter adalah mendidik peserta didik agar memiliki kepribadian dan sikap yang diharapkan”. Maksud dari sikap yang diharapkan itu memiliki rasa sopan santun dan juga memiliki sikap tanggung jawab didalam diri mereka. Sopan santun iyang diharapkan tidak hanya di lingkungan sekolah melainkan di luar sekolah pula. Jika pun sikap bertanggung jawab yang di kelas dan juga dimanapun mereka berada. Untuk mencapai kebiasaan itu maka harus dilatih dan juga dibiasakan dari hal-hal kecil seperti berbicara dengan tutur kata yang halus dan benar, serta membuang sampah pada tempatnya. Intinya untuk membentuk karakter siswa harus dibiasakan dari hal-hal yang kecil dan menanamkan didalam diri mereka”. Bu Puri juga menambahkan:

“Untuk kelas kelas 4, menurut saya mereka sudah memiliki kedisipinan dan tanggung jawab yang bagus. contohnya saja ketika jam 7 saya masih berada dikantor dan belum masuk kelas, anak-anak itu setelah pembiasaan baris langsung masuk kelas dan ketua kelas langsung memimpin do’a dilanjutkan melaksanakan pembiasaan. Sedangkan untuk keseluruhan, menurut saya tergantung bagaimana dari gurunya mendidik anak-anak, misalkan saya sendiri ketika mendidik anak bukan hanya untuk kelas saya, jika ada anak yang melanggar peraturan sekolah maka saya akan memberikan peringatan. Jadi anak paham jika saya yang memberikan tugas maka harus segera dilaksanakan, saya tidak peduli anak-anak memandang saya guru *kereng*, yang terpenting adalah output anak baik”.

Setiap melakukan pembelajaran guru wajib menyiapkan RPP dan juga media pembelajaran dalam hal ini merupakan LKS dan Buku Paket Bahasa Jawa. Hal tersebut juga diucapkan oleh Bu Putri

“Sebelum memulai pembelajaran setiap guru harus memiliki RPP, memiliki LKS dan buku paket untuk acuan materi siswa. Guru juga harus menghafal dan mempelajari tembang Bahasa Jawa karena pelajaran akan terasa membosankan tanpa adanya tembang-tembang Bahasa Jawa”.

Terkait wawancara tersebut sama dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dalam pengembangan karakter pelajaran Bahasa Jawa memang sangat membantu. Kondisi kelas yang menyenangkan beberapa kali guru juga mengajarkan tembang membuat kelas menjadi lebih hidup namun sopan santun tetap melekat kepada mereka. Guru juga menggunakan RPP dan juga LKS Bahasa Jawa sebagai acuan serta beberapa pendukung lainnya.

Pada dasarnya pengembangan karakter harus dilakukan dari usia kecil agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal di saat mereka sudah remaja bahkan saat sudah dewasa. Pengembangan karakter tidak hanya dilakukan didalam pelajaran Bahasa Jawa saja melainkan harus diikuti pula dengan Pendidikan keagamaan, ekstrakurikuler dan juga kegiatan sehari-hari.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu siswa disana seperti apa pembelajaran Bahasa Jawa dan apa saja yang dia dapatkan dari pelajaran tersebut.

Daril yang merupakan siswa kelas 4 SDN 3 Gondang mengatakan sebagai berikut:

“Pelajaran Bahasa Jawa memang sulit karena harus menulis aksara Jawa dan harus menggunakan Bahasa Krama Alus tapi itu bukan apa-apa dimanapun saya berada Bahasa krama alus harus terus saya gunakan apabila berbicara dengan orang yang lebih tua, justru dengan pembiasaan tersebut saya tidak merasa susah jika harus menggunakan Bahasa Jawa”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa dalam pengembangan karakter siswa kelas IV SDN 3 Gondang berjalan seperti pelajaran biasa didalam kelas pada umumnya. Perbedaan dalam proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa dalam pengembangan karakter dengan pelajaran yang lain yaitu pembiasaan menggunakan Bahasa krama alus dan Bahasa ngoko saat berbicara.

### ***Mendeskripsi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Jawa siswa kelas 4 SDN 3 Gondang***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Jawa siswa kelas 4 SDN 3 Gondang diperoleh data sebagai berikut:

Pendidikan karakter memiliki nilai didalamnya. Seperti nilai-nilai pendidikan karakter yang diatur dalam Kemendiknas, yang meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berhubungan dengan itu Ibu Putri menjelaskan bahwa “Pendidikan karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan di sekolah, pembiasaan itu meliputi religious, jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli lingkungan dan sopan santun”. Bu Putri juga menambahkan:

“Kegiatan sekolah yang dapat mendukung nilai-nilai karakter tersebut dengan adanya kebiasaan sholat dhuha di sekolah, adanya kantin kejujuran dan juga kebiasaan disiplin di mana anak-anak datang kesekolah dengan tepat waktu bahkan banyak yang datang lebih pagi dari bapak ibu guru”.

Pembelajaran Bahasa Jawa merupakan pelajaran yang sangat mengedepankan penggunaan berbicara dengan Bahasa asli Jawa tersebut. Tutur kata dan adat istiadat pun turut serta mengikuti. Dalam hal ini Bu Putri juga menjelaskan, berikut ini:

“Saat pelajaran Bahasa Jawa semua siswa maupun guru wajib menggunakan bahasa daerah tersebut dan menggunakan *basa krama inggil*. Kebiasaan seperti itu terkadang mengikuti para siswa di luar kelas dimana mereka selalu berbicara menggunakan *basa krama inggi*”. Pelajaran Bahasa Jawa bagi mereka yang buka asli Jawa pasti akan merasa kesusahan namun meskipun begitu untuk pembentukan karakter mereka cukup berhasil. “

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Bu Putri lebih lanjut yang mengatakan, sebagai berikut:

“Bagi anak-anak yang pindahan dari kota mereka akan kesulitan dalam mengikuti pelajaran namun untuk karakter mereka akan mengikuti teman-temannya yang awalnya hanya ikut-ikutan kini menjadi sebuah kebiasaan”.

Terkait dengan wawancara tersebut sama dengan hasil saat observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah. Dalam pembentukan karakter yang dilakukan sebelum di mulai pelajaran. Peserta didik yang mendapatkan jadwal piket berangkat pukul 06.00 WIB. Mereka melakukan piket di dalam kelas dan juga melakukan piket di taman sekolah,

kegiatan piket di taman sekolah ini mereka menyiram bunga dan juga membersihkan rumput liar.

Pukul 06.30 WIB satu persatu bapak ibu guru akan datang kesekolah anak-anak yang sudah ada di sekolah akan berbaris satu persatu mengantri untuk melakukan jabat tangan. Pembiasaan berjabat tangan dengan bapak ibu guru merupakan sebuah kebiasaan bahkan dari beberapa tahun yang lalu. Meskipun sekolah sempat BDR (Belajar dari rumah) para peserta didik tidak melupakan kebiasaan kebiasaan tersebut. Tepat pukul 07.00 WIB se usai jam masuk dibunyikan dengan sendirinya tanpa disuruh satu persatu peserta didik berbarik depan kelas dan menyanyikan lagu Indonesia Raya seiring dengan irama yang diputar oleh bapak ibu guru.

Tidak hanya itu se usai berdoa anak-anak kelas rendah akan melakukan literasi atau membaca selama lima belas menit. Sedangkan anak-anak kelas tinggi mereka melakukan tilawatil qur'an bersama-sama. Peneliti melihat antusias dari para peserta didik saat melakukan hal tersebut terlihat jelas jika itu sebuah kebiasaan sebelum pembelajaran dimulai.

Pada penelitian ini peneliti juga mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Terlihat jelas para anak-anak yang mengikuti pelajaran dengan kondusif dan juga melakukan sesi tanya jawab menggunakan *tutur Bahasa Krama* dengan baik dan benar, memang ada satu dua anak yang menggunakan *Bahasa Ngoko* saat berbicara dengan teman seusia mereka.

Tepat pukul 09.00 WIB jam istirahat berbunyi peserta didik jajan di kantin kejujuran mereka satu persatu baris dan membeli jajan serta meninggalkan uang pas ditempat yang telah disediakan. Tidak sedikit anak-anak yang berjalan dengan membungkukkan badan saat bertemu dengan bapak ibu guru atau bahkan kami yang datang sebagai tamu di sekolah tersebut. Kegiatan siswa masih berlanjut dengan sholat dhuhu berjamaah.

Nilai karakter sopan santun dan hormat terdapat dalam materi penggunaan *basa krama* dan *basa ngoko* pada pembelajaran Bahasa Jawa. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Putri yang mengatakan bahwa:

“Melalui pembelajaran Bahasa Jawa kita dapat membentuk karakter siswa dengan cara melakukan pembiasaan Bahasa memakai *basa krama*, misalnya ketika ada seorang murid masuk kekantor harus permisi terlebih dahulu atau bisa menggunakan basa krama yang baik dan benar, contohnya “*di utus sinten, madosi sinten?*”. Selain itu dengan menggunakan Bahasa Jawa, anak-anak harus

bisa *andhap ashor* dan bisa membedakan dalam menerapkan penggunaan *basa krama* dan *basa ngoko* kepada guru atau temannya”.

Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Ibu Esti yang mengatakan berikut ini:

“Bahasa Jawa dapat membentuk karakter peserta didik terutama dalam hal *tata krama, unggah-ungguh dan penggunaan Bahasa*. Dalam pembelajaran bahasa Jawa tata cara berbicara dengan teman dan dengan guru sudah berbeda, biasanya jika menggunakan Bahasa Jawa berbicara dengan teman menggunakan *basa ngoko* sedangkan berbicara dengan guru menggunakan *krama inggil*. Hal tersebut kan juga mengandung nilai karakter hormat dan sopan santun pada peserta didik”.

Wawancara di atas diperkuat dengan adanya materi pembelajaran Bahasa Jawa dalam bab melakukan percakapan dengan judul “*gawe omah*”. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa nilai karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran Bahasa Jawa di SDN 3 Gondang adalah nilai karakter sopan santun dan hormat pada materi melakukan percakapan dengan judul “*gawe omah*”. Penerapan nilai karakter tersebut terlihat melalui tingkah laku dan tutur kata peserta didik saat proses pembelajaran Bahasa Jawa. Sedangkan nilai karakter lain yang dikembangkan di SDN 3 Gondang adalah nilai karakter religius dan disiplin. Hasil ini sesuai dengan penelitian Setiawati (2014). Nilai karakter dilaksanakan melalui program pembiasaan sikap dan kegiatan keagamaan di sekolah tersebut. Hasil ini relevan dengan penelitian Fransiska (2018). Secara umum dapat dikatakan bahwa Pendidikan karakter dapat diinternalisasi dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Ini karena Bahasa Jawa merupakan salah satu budaya yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, tidak hanya guru yang berperan untuk membimbing dan meningkatkan karakter dalam bentuk pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah, namun orangtua menjadi pemeran utama untuk pembiasaan karakter yang baik melalui komunikasi sehari-hari menggunakan Bahasa Jawa. Sesuai dengan teori sebelumnya (Alam, 2010). bahwa permasalahan pendidikan karakter dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Pada sisi eksternal, faktor budaya dan kontrol sosial masyarakat menjadi faktor yang dapat mengurangi kasus kenakalan atau tindakan kekerasan yang dilakukan anak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab IV, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa dalam pengembangan karakter siswa kelas IV SDN 3 Gondang menggunakan kurikulum 2013.

Pembeda dalam proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa dalam pengembangan karakter dengan pelajaran yang lain, yaitu pembiasaan menggunakan bahasa krama alus dan bahasa ngoko saat berbicara. 2) Nilai karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran Bahasa Jawa di SDN 3 Gondang adalah nilai karakter sopan santun dan hormat pada materi melakukan percakapan dengan judul “*gawe omah*”. Penerapan nilai karakter terwujud melalui tingkah laku dan tutur kata peserta didik. Nilai karakter lain yang dikembangkan di SDN 3 Gondang adalah nilai karakter religius dan disiplin. Nilai karakter terwujud melalui program pembiasaan sikap dan kegiatan keagamaan.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan di atas, ada beberapa saran yang peneliti sampaikan yaitu: 1) \ Terkait Analisis Karakter Siswa Kelas IV SDN 3 Gondang Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa sebagai berikut: a) Guru sebaiknya lebih memperhatikan lagi Proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa dalam pengembangan karakter siswa kelas IV SDN 3 Gondang menggunakan kurikulum 2013. b) Guru sebaiknya memperkuat kerjasama dan sosialisasi yang lebih kuat dalam upaya meningkatkan analisis karakter siswa kelas IV SDN 3 Gondang dalam Pelajaran Bahasa Jawa. 2) Terkait Analisis Karakter Siswa Kelas IV SDN 3 Gondang Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa sebagai berikut: a) Siswa hendaknya lebih meningkatkan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa. b) Siswa hendaknya menggunakan Bahasa ngoko alus dan krama dalam percakapan sehari-hari. c) Siswa hendaknya lebih mematuhi perintah kedua orang tua, karena berbakti merupakan akhlak yang terpuji, dan surga ada di bawah telapak kaki ibu. 3) Terkait Analisis Karakter Siswa Kelas IV SDN 3 Gondang Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa. a) Orang tua hendaknya lebih memperhatikan pendidikan anak selama pembelajaran dari rumah atau di sekolah. b) Orang tua sebaiknya lebih memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga kasih sayang yang diberikan dengan baik dapat menjadikan sikap anak menjadi baik. 4) Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan sistematika dan metode penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti ini dapat ditindak lanjuti oleh peneliti lain dengan lebih cermat dan lebih luas terkait lokasi penelitian maupun karakter yang akan diteliti. Peneliti berharap apa yang telah diteliti dapat memberikan manfaat kedepannya baik untuk guru dan peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam. 2010. *Pengantar Kriminologi*, Makassar: Pustaka Refleksi
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Ip
- Setiawati, Roswari. 2014. "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Pada Siswa Kelas V DI MIN Yogyakarta I". *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/13591/>
- Setyawan, David. 2017. *KPAI: Pendidikan Karakter Anak di Masyarakat Dinilai Masih Lemah*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-pendidikan-karakter-anak-di-masyarakat-dinilai-masih-lemah>
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

